



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah"



Analisis Struktur Kalimat Sederhana dalam Pidato yang berjudul "Gila" karya Putu Wijaya

Nur Afifa Salma¹(✉), Tina Nur Afifah², Muhammad Sholehuddin³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro,
 Indonesia

nurafifasalma@gmail.com¹, tinaafifah838@gmail.com²,
sholehudin@ikippgribojonegoro.ac.id³

abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kalimat sederhana yang terdapat dalam pidato "Gila" karya Putu Wijaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks pidato "Gila". Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan validasi semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pidato tersebut terdapat berbagai kalimat sederhana yang tersusun atas unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kalimat-kalimat sederhana tersebut digunakan untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, serta pandangan penulis mengenai kehidupan masyarakat dan kondisi mental manusia. Penggunaan kalimat sederhana membuat isi pidato lebih mudah dipahami sekaligus memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca maupun pendengar. Dengan demikian, kalimat sederhana dalam pidato "Gila" berperan penting dalam mendukung penyampaian makna dan kritik sosial secara efektif.

Kata kunci – kalimat sederhana, pidato

Abstract – This study aims to describe the structure of simple sentences found in the speech "Gila" by Putu Wijaya. This research employs a qualitative descriptive method, with the speech text "Gila" serving as the data source. Data were collected through observation and note-taking techniques, while semantic validation was used to ensure data validity. The findings reveal that the speech contains various simple sentences consisting of subject, predicate, object, and adverbial elements. These simple sentences are used to convey ideas, social criticism, and the author's views on social life and human mental conditions. The use of simple sentences makes the speech easier to understand while strengthening the messages delivered to the audience. Therefore, simple sentences in the speech "Gila" play an important role in effectively conveying meaning and social criticism)

Keywords – simple sentences, speech

PENDAHULUAN

Kesulitan siswa dalam menghafal kata sandang memengaruhi kemampuan mereka dalam menyusun kalimat sederhana (Saud dkk., 2020). Di sisi lain, kalimat sederhana umum digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat sederhana

dan dikenal juga sebagai kalimat tunggal (Saleh & Hasim, 2022). Selain itu, Indihadi dkk. (2014) menyatakan bahwa pembelajaran menulis kalimat sederhana dengan metode Task Based Learning secara umum memberikan hasil yang signifikan. Jadi, pengertian kalimat sederhana adalah kalimat yang digunakan untuk menyampaikan suatu hal yang sederhana dan disebut juga sebagai kalimat tunggal.

Analisis terhadap pola fungsi kalimat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana teks tersebut menggunakan kalimat yang baik, benar, dan mudah dipahami oleh pembaca (Mumtaz dkk., 2025). Selain itu, berfungsi sebagai pengganti suatu unsur bahasa dengan unsur lainnya yang dapat mempertahankan atau mengubah makna dalam kalimat (Basaria dkk., 2025) Melalui penggunaan kartu kata, siswa dapat mengaitkan konsep abstrak, seperti susunan kata dan fungsi gramatikal, dengan bentuk konkret yang mereka rangkai sendiri (Yuniarti dkk., 2025). Jadi, fungsi kalimat sederhana meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan seperti keterangan waktu serta tempat.

Penerapan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran sederhana yang cocok bagi guru pemula (Mantiasia dkk., 2020). Selain itu, siswa masih kesulitan membuat kalimat sederhana berdasarkan gambar yang diberikan guru (Hamidah, 2013). Julaihah dan Zalzabilah (2023) menyatakan bahwa model cooperative concept sentence dengan media flashcard dapat digunakan untuk keterampilan menulis kalimat sederhana. Jadi, penerapan kalimat sederhana digunakan dalam pembelajaran kooperatif, menulis kalimat berdasarkan gambar, serta keterampilan menulis dengan media flashcard.

Pidato adalah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan informasi, pendapat, atau ajakan kepada pendengar. Menurut Suprihatin, dkk (2025) pidato merupakan seorang pembicara yang menyampaikan pikiran atau gagasan secara lisan didepan semua orang. Sedangkan menurut Usman (2017) pidato merupakan kegiatan menyampaikan ide atau pendapat secara lisan kepada khalayak umum. Selain itu Dewanti (2015) mengatakan, pidato merupakan kegiatan menyampaikan pemikiran atau pendapat secara lisan kepada khalayak dengan maksud tertentu.

Jenis-jenis pidato terdiri atas pidato persuasif, informatif, rekreatif, dan argumentatif. Menurut Rakhmad dalam Lubis (2018) jenis-jenis pidato terdiri atas manuskrip, ekstempore, impromptu, dan memoriter. Sedangkan menurut Susanti, dkk (2024) jenis pidato sebagai berikut Pidato informatif digunakan untuk menyampaikan informasi, pidato persuasif untuk meyakinkan audiens, dan pidato demonstratif untuk memperagakan langkah melakukan suatu hal. Selain itu Hidayat (2021) mengatakan pidato dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan, yaitu aksi, rekreatif, persuasif, dan informatif. Sementara itu, berdasarkan persiapannya terdiri atas manuskrib, ekstempore, memoriter, dan impromptu.

Ciri-ciri pidato adalah menggunakan bahasa yang jelas, disampaikan di depan umum, memiliki tujuan tertentu, dan tersusun secara sistematis. Menurut Wahyuni, dkk (2021) Pidato memiliki tujuan yang jelas, disampaikan sesuai latar belakang audiens, menggunakan intonasi suara yang baik, serta dapat dilakukan dengan bantuan naskah. Sedangkan menurut Sutrisno (2014) ciri-ciri pidato terdiri atas pidato yang jelas, saklek, hidup, mencapai tujuan tertentu, mencapai klimaks, dapat menggunakan pengulangan, unsur kejutan, pembatasan isi, dan humor. Selain itu Aditya (2019) mengatakan ciri-ciri terdiri atas pidatonya jelas, dibatasi, mengejutkan, dan mengandung humor.

METODE PENELITIAN

Kajian penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Kajian penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono dalam Akhmad (2015) metode deskriptif kualitatif adalah cara penelitian yang digunakan untuk menguraikan dan memahami data yang telah dikumpulkan dengan memperhatikan berbagai kondisi pada objek penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan sesuai dengan keadaan nyata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan data yang diperoleh dengan teknik simak catat. Teknik simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan memperhatikan penggunaan bahasa secara cermat untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Sementara itu, teknik catat adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan

mencatat berbagai data atau informasi yang telah diperoleh selama proses pengamatan berlangsung (Nisa, 2018).

Teknik validasi data menggunakan teknik validasi semantik. Teknik validasi Semantik adalah merupakan kumpulan informasi yang dihimpun melalui metode tertentu sehingga data tersebut dapat diolah, dianalisis, dan diproses oleh mesin secara efektif dalam jumlah yang besar (Prasetya dkk., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat sederhana dalam pidato “Gila” karya Putu Wijaya yaitu “Saya berada di rumah sakit jiwa.” Kalimat ini menunjukkan bahwa tokoh sedang berada di rumah sakit jiwa dan menjadi pembuka cerita dalam monolog tersebut. Selain itu, kalimat ini juga memberikan gambaran awal tentang suasana cerita yang penuh sindiran dan kritik sosial terhadap keadaan masyarakat. Tokoh ingin menunjukkan bahwa rumah sakit jiwa bukan hanya tempat orang yang kehilangan akal, tetapi juga menjadi simbol kehidupan masyarakat yang mulai kehilangan kewarasan karena tekanan hidup.

“Orang gila terus bertambah.” Kalimat ini menjelaskan bahwa semakin banyak orang mengalami tekanan hidup dan gangguan pikiran. Makna yang lebih dalam dari kalimat ini adalah kritik terhadap kehidupan sosial yang penuh masalah, seperti tekanan ekonomi, pendidikan, politik, dan hubungan antarmanusia. Tokoh menggambarkan bahwa banyak orang mengalami stres sehingga kehilangan ketenangan hidupnya.

“Kita harus berhati-hati.” Kalimat ini menyatakan bahwa seseorang yang terlihat normal belum tentu benar-benar waras. Penulis ingin menyampaikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia sering menutupi sifat aslinya. Ada orang yang tampak baik di luar, tetapi sebenarnya memiliki pikiran dan perilaku yang tidak baik. Kalimat ini juga mengandung pesan agar manusia lebih waspada dalam menilai orang lain.

“Tidak ada orang gila yang mengaku gila.” Kalimat ini menyindir manusia yang tidak sadar terhadap kesalahan dirinya sendiri. Banyak orang merasa dirinya paling benar dan tidak mau menerima kritik dari orang lain. Melalui kalimat ini, Putu Wijaya

ingin menunjukkan bahwa manusia sering kali sulit menyadari kekurangan dan kesalahan yang dimilikinya.

“Rumah sakit jiwa sangat diperlukan.” Kalimat ini menunjukkan bahwa banyak orang membutuhkan perawatan mental. Dalam pidato tersebut, rumah sakit jiwa bukan hanya tempat pengobatan, tetapi juga lambang bahwa kehidupan masyarakat sedang mengalami kekacauan. Banyak orang mengalami tekanan batin sehingga membutuhkan tempat untuk menenangkan diri dan memperbaiki kondisi pikirannya.

“Ada orang menjadi gila karena cinta.” Kalimat ini menjelaskan bahwa masalah hidup dapat memengaruhi pikiran seseorang. Putu Wijaya ingin memperlihatkan bahwa rasa kecewa, patah hati, dan masalah perasaan dapat membuat seseorang kehilangan kendali atas dirinya. Kalimat ini juga menunjukkan bahwa penyebab seseorang menjadi “gila” tidak selalu karena penyakit mental, tetapi bisa karena masalah kehidupan sehari-hari.

“Orang gila dan anjing gila memiliki persamaan.” Kalimat ini merupakan sindiran terhadap perilaku manusia yang kadang tidak masuk akal. Penulis menggunakan perbandingan tersebut untuk menggambarkan bahwa manusia kadang bertindak liar, tidak teratur, dan merugikan orang lain. Kalimat ini menjadi bentuk kritik sosial terhadap masyarakat yang kehilangan rasa kemanusiaan dan moral.

“Banyak orang berpura-pura gila.” Kalimat ini menunjukkan bahwa ada orang yang bersikap aneh demi kepentingan tertentu. Dalam pidato tersebut dijelaskan bahwa beberapa orang berpura-pura tidak tahu atau tidak peduli terhadap masalah agar terhindar dari tanggung jawab. Kalimat ini menyindir orang-orang yang memanfaatkan keadaan demi keuntungan pribadi.

“Rumah sakit jiwa semakin penuh.” Kalimat ini menggambarkan kondisi masyarakat yang semakin kacau. Banyaknya penghuni rumah sakit jiwa menunjukkan bahwa kehidupan manusia modern dipenuhi tekanan, persaingan, dan masalah sosial. Penulis ingin menyampaikan bahwa keadaan masyarakat yang tidak sehat dapat memengaruhi kondisi mental seseorang.

“Saya disuruh minum obat.” Kalimat ini menunjukkan bahwa tokoh pidato ternyata juga pasien rumah sakit jiwa. Bagian ini menjadi kejutan dalam cerita karena sejak awal tokoh tampak seperti orang yang memberi ceramah biasa. Putu Wijaya ingin menunjukkan bahwa batas antara orang waras dan orang gila sebenarnya sangat tipis.

“Saya mengakhiri pidato ini.” Kalimat ini menjadi penutup pidato karena tokoh harus mengikuti perintah perawat. Penutup tersebut memperjelas bahwa tokoh memang berada di rumah sakit jiwa. Selain menjadi akhir cerita, bagian ini juga memberikan kesan bahwa seluruh pidato merupakan bentuk sindiran terhadap kehidupan masyarakat yang penuh kepalsuan, tekanan, dan kehilangan akal sehat.

Putu Wijaya memiliki nama lengkap I Gusti Ngurah Putu Wijaya. Ia lahir di Tabanan, Bali, pada 11 April 1944. Putu Wijaya dikenal sebagai salah satu sastrawan besar Indonesia yang aktif dalam bidang sastra, teater, jurnalistik, dan penulisan skenario. Ia terkenal karena karya-karyanya yang unik, absurd, serta penuh kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat. Pendidikan Putu Wijaya dimulai pendidikan dasar hingga menengah di Bali (SR & SMP Tabanan, SMA-A Singaraja) sebelum meraih gelar Sarjana Hukum dari Universitas Gadjah Mada (1969). Kemudian, ia belajar di Akademi Seni Drama dan Film Indonesia (ASDRAFI) di Yogyakarta, ASRI, dan mengikuti International Writing Program di Iowa, AS.

Dalam perjalanan kariernya, Putu Wijaya aktif menulis novel, cerpen, esai, dan naskah drama. Ia juga mendirikan kelompok Teater Mandiri pada tahun 1971. Kelompok teater tersebut dikenal karena pertunjukannya yang kreatif dan berbeda dari teater pada umumnya. Putu Wijaya sering menampilkan cerita yang tampak aneh, tetapi sebenarnya mengandung makna mendalam tentang kehidupan manusia dan kondisi sosial masyarakat. Ciri khas karya Putu Wijaya adalah penggunaan gaya absurd, humor, sindiran, dan konflik batin. Bahasa yang digunakannya sederhana, tetapi mampu menyampaikan pesan yang kuat. Banyak karyanya mengkritik perilaku manusia, kekuasaan, dan keadaan sosial secara tidak langsung. Atas kontribusinya dalam dunia sastra dan teater, Putu Wijaya memperoleh berbagai penghargaan, termasuk SEA Write Award dan penghargaan sastra lainnya di tingkat nasional maupun internasional.

Pidato "Gila" merupakan salah satu karya drama monolog Putu Wijaya yang berisi kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat. Dalam karya ini, seorang tokoh menyampaikan pidato yang terdengar aneh dan tidak teratur seperti orang gila. Namun, di balik perkataannya terdapat sindiran dan pesan mendalam tentang kehidupan manusia, kekuasaan, dan keadaan sosial. Putu Wijaya menggunakan gaya absurd, humor, dan bahasa sederhana untuk menarik perhatian penonton sekaligus menyampaikan kritik secara kreatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pidato "Gila" karya Putu Wijaya memuat berbagai kalimat sederhana yang disusun dengan struktur yang jelas dan mudah dipahami. Kalimat-kalimat tersebut dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan sosial, kondisi mental, serta perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan bahasa yang digunakan membuat pesan dalam pidato lebih mudah diterima oleh pembaca maupun pendengar. Selain itu, penggunaan kalimat sederhana juga membantu memperkuat makna, sindiran, dan refleksi sosial yang menjadi inti dari pidato tersebut.

REFERENSI

- Aditya, A. (2019). *Trik sukses menjalin komunikasi seni berbicara untuk memikat dan memukau audiens yang tak diajarkan di seminar-seminar*. Yogyakarta: Anak hebat Indonesia.
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM (Studi deskriptif kualitatif pada distro di Kota Surakarta). *Dutacom*, 9(1), 43-43. <https://www.ojs.udb.ac.id/dutacom/article/view/537>
- Andira, A., Hasmawati, H., & Mantasiah R. M. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) dalam Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Jerman. *Journal of Language, Literature, and Linguistics "Interference"*, 1(2), 128-133. <https://ojs.unm.ac.id/INTERFERENCE/article/view/14...>
- Dewanti, C. (2015). *Analisa Jitu Soal-Soal UN 2016 Semua Jurusan SMK: mengetahui kisi-kisi dalam menghadapi Ujian nasional*. Jakarta: Lembar Langit Indonesia.
- Fajriah, T. N., Rakhmat, C., & Indihadi, D. (2014). Pengaruh Penerapan Metode Task Based Learning Dalam Pembelajaran Menulis Kalimat Sederhana. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 62-

69.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/4930/3472>

- Hamidah, I. (2013). Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa tunarungu. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 13(2), 133-142. <https://doi.org/10.17509/jassi.v13i2.4059>
- Hasim, E., & Saleh, M. (2022). Menulis Kalimat Sederhana Melalui Impelemntasi Model Snowball Throwing Pada Siswa Kelas II SDN 11 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 785-794. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.785-794.2022>
- Hidayat, T. (2021). *Tips Menguasai Seni Bicara*. Jawa Barat: Guepedia.
- Lubis, M. S. (2018). Struktur Penulisan Teks Pidato Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Tapanuli Selatan: Kajian Retorika. *Jurnal Education and Development*, 4(2), 66-66. <https://doi.org/10.37081/ed.v4i2.365>
- Manalu, A. A. D. F. V., & Basaria, N. P. R. I. (2025). Bentuk dan Fungsi Teknik Ganti dalam Struktur Kalimat Cerpen "Titik Terendah" Karya Fitri Aulia R. *METODE*, 2(2), 3062-8121
- Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar sinar Indonesia baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Prasetya, E. D., Priyambadha, B., & Bachtiar, F. A. (2019). Pengembangan Sistem Aplikasi Pencarian Dosen Pembimbing Skripsi dengan Teknologi Web Semantik (Studi Kasus: Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 3(9), 9019-9026. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/6333>
- Soslidiarti, S., Kusmiarti, R., & Yuniarti, I. (2025). Efektifivitas penggunaan media kartu dalam menyusun kalimat sederhana pada pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas 2 min 7 selama. *Journal of Language and Literature Education*, 2(4), 123-130. <https://doi.org/10.70248/jolale.v2i4.3218>
- Suprihatin, R., Apriliya, S., & Suryana, Y. (2021). Analisis Konten Materi Teks Pidato SD dalam Aplikasi Video Pembelajaran. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 205-218. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v12i2.90106>
- Susanti, S., Arianto, T., Tawil, M. R., Dewi, N. P. S., Misnawati. D., Ariani, S. Mahpudoh, M., Novieyana, S., Mirza, M., Septriani, S. (2024). *Retorika dalam Public Speakin*. Padang: CV. Gita Lentera.

- Sutrisno, I., Wiendijarti, I. (2014). Kajian retorika untuk pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 12(1), 70-84.
<https://www.academia.edu/download/81790196/298.pdf>
- Tsurayya, N. S., Nugraheni, A. S., Mumtaz, I. N. M. I. N., & Mumtaz, I. N. (2025). Analisis Pola Fungsi Kalimat pada Teks “Kepala Suku Len” Buku Bahasa Indonesia SD/MI Kelas IV. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(2),1-9.
<https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada/article/viewFile/786/601>.
- Usman, R. (2017). Penggunaan Tutor Sebaya dan Aktivitas Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Analisis Isi Pidato Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tapung. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(2), 16–27.
<https://doi.org/10.25299/geram.2017.697>
- Wahyuni, T., Madgalena, I., Wahidin, W., Silva, S., Jilan, J., Khumaeroh, S., Nadya, N., Winda, W., Novi, N., Fhani, F., Hera, H., Yohana, Y., Discy, D., Hilda, H., Annisa, A., Azzahra, A., Sabila, S. (2021). Bahasa Indonesia kebidanan. Sukabumi: CV jejak, anggota IKAPI.
- Zalzabilah, Z. H., & Julaikah, D. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Concept Sentence Dengan Media Flashcard Untuk Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Jerman Di Sman 2 Sidoarjo. *Laterne*, 12(02), 118-126.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/laterne/article/view/55108>